

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah Singkat

Wilayah Kelurahan Gambah Luar Muka merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dahulu, sebelum ada desa Gambah Luar Muka masih berupa hutan belantara, lalu orang-orang dari daerah Kandangan membuat atau membuka lahan pertanian berupa persawahan dan perkebunan di sekitar sungai tani, sungai gambah, dan sungai lukupang. Daerah pertanian ini mulai menjadi tempat pemukiman para petani agar mereka tidak perlu berjalan jauh ke tempat mereka Bertani.

Pemukiman ini kemudian disebut dengan “*Bandalua*”. Tempat para penduduk daerah yang mulai bermukim disekitar aliran sungai gambah kemudian disebut dengan nama desa Gambah. Pada tahun 1997, desa ini dimekarkan menjadi empat desa seperti desa Gambah Dalam, Desa Gambah Luar, Desa Gambah Dalam Barat, termasuk Gambah Luar Muka sebagai hasil dari pemekaran desa Gambah Dalam dan Gambah Walangku.

Penyebutan nama Desa Gambah Luar Muka sendiri didasari pada wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah Kandangan, sehingga tidak perlu masuk lebih dalam ke hutan untuk sampai kedaerah tersebut. Pada tahun

2000, Desa Gambah Luar Muka dan Desa Gambah Luar Selatan melakukan penggabungan wilayah menjadi Desa Gambah Luar Muka. Desa ini sendiri memiliki luas wilayah sekitar 177 hektar atau 1,92Km², berbatasan langsung dibagian utara dengan Gambah Luar, bagian selatan dengan Kandangan Barat, bagian timur dengan Tabihi, Karang Jawa Muka, Kandangan kota, dan batas bagian Barat berbatasan langsung dengan Gambah Dalam. Gambah Luar Muka memiliki 4 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW). Terdapat kelahiran anak 5 Jiwa per Mei 2025, kematian yang tercatat sebanyak 12 Jiwa dan perpindahan penduduk sebanyak 11 orang.

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk

No.	Kategori	Jiwa
1	Laki-laki	1.111 Jiwa
2	Perempuan	1.147 Jiwa
Jumlah Penduduk		2258 Jiwa

Tabel 4.2 Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	jumlah
1	Petani/Pekebun	513 Jiwa	218 Jiwa	731 Jiwa
2	Pedagang	16 Jiwa	32 Jiwa	48 Jiwa
3	PNS	20 Jiwa	12 Jiwa	32 Jiwa
4	Tukang	24 Jiwa	-	24 Jiwa

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
5	Guru	27 Jiwa	19 Jiwa	46 Jiwa
6	TNI	7 Jiwa	-	7 Jiwa
7	Pensiun	34 Jiwa	29 Jiwa	63 Jiwa
8	Buruh	10 Jiwa	11 Jiwa	21 Jiwa
9	Tidak bekerja (termasuk anak-anak)	1286 Jiwa		2258 Jiwa

Kelurahan ini memiliki karakteristik sosial yang khas, dengan sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal seperti petani kecil atau buruh tani, buruh harian lepas, dan pedagang kecil. Banyak kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan rendah dan mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Kondisi ekonomi masyarakat kelurahan Gambah Luar Muka secara yang terlihat sangat menggambarkan ketimpangan ekonomi antara keluarga menengah kebawah dengan menengah ke atas. Terlihat dari bentuk rumah dan keseharian warganya dalam kehidupan sehari-hari, yang mana dalam pengamatan yang dilakukan, penulis melihat keseharian warga yang termasuk dalam kategori miskin hanya duduk bersantai di pos ronda atau warung-warung sambil menonton televisi atau hanya berbincang tanpa adanya kegiatan yang berarti, kegiatan ini terus berulang hari demi hari.

Selanjutnya, penulis melakukan observasi langsung di beberapa RT dan RW yang teridentifikasi memiliki angka kemiskinan tinggi, serta mewawancarai beberapa kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat setempat. Penelitian ini melibatkan 5 informan utama yang dipilih berdasarkan kriteria telah menikah minimal 5 tahun, terdata sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan 2 informan tambahan sebagai pelengkap informasi, yang terdiri dari :

Tabel 4.3 Informan Utama

No	Inisial Informan	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1	Bapak. C	35	Buruh harian lepas	Kepala Keluarga, isteri membantu berjualan kerupuk
2	Ibu. J	43	Berdagang (warung)	Ibu Rumah Tangga sekaligus menjadi tulang punggung ekonomi, suami terkadang ikut membantu
3	Bapak. L	48	Penjaga parkir	Kepala Keluarga, dibantu isteri dengan menjadi pramusaji, pendapatan lebih besar isteri

No.	Inisial Informan	Usia	Pekerjaan	Keterangan
4	Bapak M	37	Tidak bekerja	Kepala Keluarga, pengangguran yang hobi memancing dan jarang mengurus keluarga, isteri berhutang
5	Bapak A dan Ibu W	46 dan 44	Buruh tani	Suami Istri yang bekerja sama memenuhi kebutuhan keluarga

Tabel 4.4 Informan Tambahan

No.	Nama Informan	Pekerjaan	Keterangan
1	Akhmad Bustani	Perangkat Kelurahan	Kaur Kesejahteraan Rakyat
2	Rusmali	PNS	Ketua RW.01 Gambah Luar Muka

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dengan pihak terkait, dalam hasil penelitian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.5 matriks Penelitian

Aspek	Isi
Judul Penelitian	Konstruksi Sosial Pemenuhan Nafkah Keluarga Miskin di Kelurahan Gambah Luar Muka
Rumusan Masalah	1. Bagaimana pemenuhan kewajiban nafkah bagi keluarga miskin di Kelurahan Gambah Luar Muka? 2. Bagaimana pengaruhnya terhadap keutuhan rumah tangga?
Tujuan Penelitian	1. Mengetahui cara memenuhi kebutuhan nafkah di keluarga miskin 2. Mengetahui pengaruhnya terhadap keutuhan rumah tangga
Jenis Penelitian	Kualitatif – Hukum Empiris
Pendekatan	Yuridis Sosiologis
Lokasi Penelitian	Kelurahan Gambah Luar Muka, Kecamatan Kandangan, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan
Sumber Data	- Primer: Wawancara dengan keluarga miskin penerima PKH - Sekunder: Literatur Al-Qur'an, hadis, buku, dokumen desa
Teknik Pengumpulan Data	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi
Jumlah Informan Utama	5 keluarga miskin (KK) yang memenuhi kriteria: menikah >5 tahun, penerima PKH
Teknik Analisis Data	Deskriptif kualitatif: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan
Temuan Penelitian	1. Nafkah tidak hanya ditanggung suami, istri turut bekerja 2. Ada konstruksi sosial yang fleksibel terhadap peran gender 3. Ada keluarga yang pasrah dan tidak proaktif 4. Ketegangan dalam rumah tangga terjadi jika tanggung jawab nafkah timpang
Kesimpulan	Konstruksi sosial dalam keluarga miskin menunjukkan adaptasi terhadap kondisi ekonomi melalui kerja sama suami-istri, namun juga menimbulkan konflik bila peran tidak seimbang
Saran	- Pemerintah: berikan pelatihan & pemberdayaan ekonomi - Keluarga: perlu kesadaran akan tanggung jawab nafkah, komunikasi & kerja sama

2. Konstruksi Sosial Pemenuhan Nafkah Keluarga di Kelurahan Gambah

Luar Muka

a. Informan 1

1) Identitas Informan

Nama : Bapak C (inisial)

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Buruh Harian Lepas

Tanggal Wawancara : 28 Mei 2025

Lokasi : depan Pom Mini, Gambah Luar Muka

Alamat : RT.002, Kelurahan Gambah Luar Muka

Jumlah anak : 3 (2 laki-laki, 1 perempuan)

Pendidikan terakhir : SMP

2) Uraian

Bapak C (35 tahun), merupakan seorang buruh harian lepas yang tinggal bersama istri dan tiga orang anaknya di Kelurahan Gambah Luar Muka. Dalam wawancara, Bapak C menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki pekerjaan tetap. Setiap hari ia bekerja apapun yang tersedia, seperti panjat pohon kelapa, membantu membersihkan kebun dari rumput-rumput liar, menjadi kuli bangunan, bahkan saat wawancara dilakukan bapak C sedang bekerja menjaga pom mini menggantikan temannya. Pekerjaan tersebut bersifat musiman dan sangat bergantung pada permintaan dari orang-orang sekitar.

“Kadang disuruh metik buah kelapa, kadang kalau musim tanam diminta bersihin lahan dari rumput liar, kadang juga bantu-bantu di jika ada pembangunan. Pokoknya kalau ada yang nyuruh, saya kerjain, kaya sekarang jaga pom mini.”¹

Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut tidak menentu. Sehari bisa mendapatkan sekitar Rp20.000 hingga Rp70.000 per hari. Namun pada hari-hari tertentu, terutama saat cuaca tidak mendukung atau tidak ada panggilan kerja, ia tidak mendapatkan penghasilan sama sekali.

“Kalau lagi ada kerja, bisa dapet 20 ribu sampai 70 ribu. Tapi kalau sepi, ya bisa nggak dapet sama sekali.”²

Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi tersebut, Bapak C dan keluarganya mengembangkan strategi bertahan hidup yang mengandalkan penghematan, kerja tambahan dari istri, serta solidaritas sosial di lingkungan sekitar. Istrinya memasak kerupuk untuk diletakkan di warung-warung kecil, sementara kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi langsung seperti uang sekolah atau pembelian bahan pokok seringkali ditutup dengan meminjam uang dari tetangga atau berutang di warung.

¹Bapak C, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 28 Mei 2025, jam 11.23-12.30 WITA.

²_____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 28 Mei 2025

“Ya diirit-irit aja. Kalau nggak cukup ya pinjam ke tetangga dulu. Kadang juga saya utang di warung.”³

Bapak C juga pernah menerima bantuan sosial dari pemerintah, seperti sembako dan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Namun menurutnya, bantuan itu tidak bisa diandalkan secara penuh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, melainkan hanya sebagai pelengkap.

“Dulu pernah dapet sembako sama bantuan waktu COVID. Tapi sekarang udah jarang.”⁴

Kondisi yang paling sulit menurut Bapak C adalah ketika harus membiayai pendidikan anak-anaknya. Walaupun kebutuhan makan bisa ditekan, namun kebutuhan untuk sekolah seperti seragam, buku, dan uang saku seringkali menjadi beban yang berat bagi keluarga.

“Makan bisa diatur, tapi sekolah harus jalan.”⁵

Bapak C mengakui bahwa kondisi ini kerap menimbulkan ketegangan dalam hubungan suami-istri, terutama ketika kebutuhan sekolah anak-anak tidak dapat dipenuhi tepat waktu. Namun, ia juga menegaskan bahwa keberadaan istrinya sebagai rekan kerja sekaligus pendukung moral sangat membantu menjaga keharmonisan keluarga.

³ _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 28 Mei 2025

⁴ _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 28 Mei 2025

⁵ _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 28 Mei 2025

Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi kemiskinan, relasi antaranggota keluarga menjadi sangat krusial. Konstruksi sosial yang terbentuk di lingkungan buruh harian lepas mendorong pasangan suami-istri untuk berbagi peran secara fleksibel dan saling memahami keterbatasan masing-masing. Konflik memang muncul, namun ditangani melalui komunikasi dan solidaritas internal, yang menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Realitas ini mencerminkan bagaimana masyarakat miskin mengembangkan makna dan strategi hidup berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi.

b. Informan 2

1) Identitas Informan

Nama : Ibu J (inisial)
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : Berdagang (warung)
Tanggal Wawancara : 28 Mei 2025
Lokasi : warung informan, Gambah Luar Muka
Alamat : RT.002, Kelurahan Gambah Luar Muka
Jumlah anak : 1 (perempuan)
Pendidikan terakhir : SD

2) Uraian

Informan berikutnya adalah Ibu J (43 tahun), seorang ibu rumah tangga yang juga mengelola warung kecil di depan rumahnya.

Warung tersebut menjual segala macam gorengan, minuman dan makanan ciki-ciki untuk anak-anak. Usaha ini sudah dijalankan selama hampir 8 tahun sebagai upaya untuk membantu ekonomi keluarga karena suami yang berhenti dari pekerjaannya.

Menurut Ibu J, pendapatan dari warung tidaklah besar, namun cukup membantu untuk menutupi kebutuhan harian seperti membeli beras, uang jajan anak, dan kebutuhan dapur. Dalam satu hari, pendapatan kotor bisa mencapai Rp40.000 hingga Rp80.000, namun keuntungan bersih hanya sekitar Rp20.000 sampai Rp30.000, tergantung jumlah pembeli dan kondisi barang.

“Untungnya nggak banyak, tapi paling nggak ada pemasukan.”⁶

Usaha warung ini dijalankan sepenuhnya oleh Ibu J dari rumah. Ia juga sesekali memberikan utang ke tetangga, meskipun hal itu membuat perputaran modal menjadi lambat. Dalam kondisi tertentu, jika banyak yang utang dan belum membayar, Ibu J mengaku kesulitan untuk belanja Kembali untuk mengisi warungnya.

“Kadang orang minta utang dulu, ya saya kasih. Tapi kalau banyak yang belum bayar, saya juga susah buat belanja lagi.”⁷

Saat ditanya bagaimana ia bertahan ketika penghasilan warung menurun, Ibu J menjelaskan bahwa ia akan mengurangi belanja

⁶Ibu J, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 28 Mei 2025, jam 16.23-17.30 WITA.

⁷_____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 28 Mei 2025

barang yang tidak terlalu laku dan hanya menyimpan stok barang-barang pokok. Selain itu, ia dan suaminya juga harus menyesuaikan pengeluaran keluarga.

“Kalau lagi sepi, ya saya kurangi belanja buat warung. Beli yang laku-laku aja. Makan juga seadanya.”⁸

Ibu M juga pernah menerima bantuan sosial dari pemerintah seperti sembako dan bantuan anak sekolah. Namun ia menganggap bantuan itu bersifat sementara dan tidak bisa diandalkan untuk jangka panjang. Menurutnya, yang lebih penting adalah tetap bisa berusaha meskipun kecil-kecilan.

“Kalau cuma ngandelin bantuan, ya nggak cukup. Kita tetap harus usaha sendiri.”⁹

Keterangan Ibu J menggambarkan bagaimana perempuan dari keluarga miskin berperan penting dalam menopang nafkah rumah tangga melalui usaha mikro berbasis rumah. Meskipun skala usahanya kecil, namun aktivitas tersebut menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi keluarga. Pilihan untuk membuka warung juga mencerminkan konstruksi sosial tentang peran ibu rumah tangga yang tidak hanya bertugas di ranah domestik, tetapi juga aktif secara ekonomi untuk keberlangsungan keluarga.

⁸ _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 28 Mei 2025

⁹ _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 28 Mei 2025

Meski menjadi tulang punggung ekonomi, Ibu J tidak merasa berkuasa penuh dalam rumah tangganya. Ia justru mengedepankan prinsip musyawarah dan tetap menghargai suaminya dalam mengambil keputusan penting.

“Saya tetap minta pendapat suami, walaupun saya yang cari uang. Dia kepala keluarga, saya cuma bantu semampunya.”¹⁰

Peran ganda yang dijalankan oleh Ibu J sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah menciptakan beban fisik dan emosional yang berat. Namun demikian, dia menegaskan bahwa keutuhan rumah tangga bisa tetap terjaga karena adanya saling pengertian, rasa hormat, dan komunikasi yang terbuka.

Situasi keluarga Ibu J mencerminkan bentuk rekonstruksi peran gender yang terjadi dalam kondisi kemiskinan. Ketika suami tidak lagi mampu memenuhi fungsi ekonominya, istri mengambil alih peran tersebut, bukan untuk menggantikan dominasi, melainkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Relasi antara suami dan istri tidak serta-merta menjadi timpang, melainkan mengalami penyesuaian sosial berbasis solidaritas dan saling melengkapi.

c. Informan 3

1) Identitas Informan

Nama : Bapak L

¹⁰ _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, wawancara pribadi, 28 Mei 2025

Usia : 48 Tahun
Pekerjaan : Penjaga parkir
Tanggal Wawancara : 02 Juni 2025
Lokasi : depan Disdukcapil, Gambah Luar Muka
Alamat : RT.002, Kelurahan Gambah Luar Muka
Jumlah anak : 2 (perempuan)
Pendidikan terakhir : SMP

2) Uraian

Bapak L (48 tahun), seorang laki-laki yang bekerja sebagai penjaga parkir di kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yang berlokasi tidak jauh dari tempat tinggalnya di Kelurahan Gambah Luar Muka. Ia sudah menjalani pekerjaan ini selama hampir tiga tahun. Pekerjaan tersebut tidak bersifat formal dan tidak memiliki penghasilan tetap, sebab pendapatan sepenuhnya bergantung pada jumlah pengunjung yang datang.

“Saya jaga parkir dari jam delapan pagi sampai sore. Tapi di sini pengunjungnya nggak banyak, kadang yang datang cuma beberapa orang aja.”¹¹

Dalam satu hari, penghasilannya sangat bervariasi. Jika ramai, ia bisa mendapat sekitar Rp30.000 sampai Rp84.000. Namun pada hari-hari biasa, penghasilan bisa turun drastis hingga di bawah Rp30.000. Ia

¹¹Bapak L, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 02 Juni 2025, Jam 09.00-11.00 WITA

juga menyebutkan bahwa tidak semua pengunjung memberikan uang parkir.

“Kadang ada yang kasih dua ribu, kadang nggak kasih sama sekali. Tapi saya tetap bantu jaga, soalnya itu satu-satunya kerjaan saya sekarang.”¹²

Bapak L menyadari bahwa pekerjaan ini tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Istrinya membantu dengan menjadi pelayan di rumah makan yang hanya buka di pagi hari, dan mereka berdua saling berbagi peran dalam mengelola keuangan rumah tangga. Menariknya, Bapak L tidak menunjukkan kecanggungan dalam menerima kenyataan bahwa istrinya berkontribusi lebih besar dalam hal penghasilan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran konstruksi peran gender tradisional, yang sebelumnya menempatkan laki-laki sebagai satu-satunya pencari nafkah.

“Kalau istri bisa bantu, kenapa tidak? Saya tidak malu, malah bersyukur.”¹³

Mengenai bantuan sosial, Bapak T mengaku pernah mendapat bantuan sembako saat pandemi COVID-19, tetapi saat ini tidak lagi terdaftar dalam program bantuan apa pun. Ia berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih tetap, namun keterbatasan usia dan latar belakang pendidikan membuat peluang itu sangat kecil.

¹² _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 02 Juni 2025

¹³ _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 02 Juni 2025

“Kalau ada kerja yang lebih tetap, saya mau. Tapi umur saya udah dekat 50-an, jadi ya susah cari kerja. Jaga parkir ini ya saya syukuri aja.”¹⁴

Dari sisi keutuhan rumah tangga, pasangan ini terlihat menjaga stabilitas hubungan mereka melalui komunikasi terbuka dan saling pengertian. Walaupun beban ekonomi berat, tidak terjadi konflik peran, justru terjadi pembagian peran yang cair dan adaptif. Mereka juga menghindari hutang, lebih memilih untuk mengurangi kebutuhan jika pendapatan sedang menurun.

Bapak L menunjukkan bahwa pemenuhan nafkah oleh individu yang bekerja di sektor informal seperti penjaga parkir dibangun di atas realitas sosial yang penuh keterbatasan. Di tengah penghasilan yang sangat tidak menentu, keluarga membangun strategi adaptif yang melibatkan kerja sama suami istri, pengelolaan keuangan harian yang ketat, serta ketergantungan pada relasi sosial di lingkungan terdekat.

d. Informan 4

1) Identitas Informan

Nama	: Bapak M
Usia	: 37 Tahun
Pekerjaan	: Tidak bekerja
Tanggal Wawancara	: 05 Juni 2025
Lokasi	: Pos Ronda, Gambah Luar Muka

¹⁴ _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 02 Juni 2025

Alamat : RT.001, Kelurahan Gambah Luar Muka
Jumlah anak : 4 (3 perempuan, 1 laki-laki)
Pendidikan terakhir : SD (berhenti di SMP kelas 7)

2) Uraian

Bapak M, informan berusia 37 tahun, merupakan kepala keluarga yang memilih untuk tidak bekerja secara aktif. Ia tidak memiliki pekerjaan tetap, dan sehari-harinya lebih banyak bersantai di pos ronda atau pergi memancing di sungai dekat kampung. Dalam wawancara, ia menyampaikan pandangan bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan, dan manusia tidak perlu terlalu memaksakan diri dalam mengejar harta duniawi.

“Saya yakin rezeki itu sudah ditetapkan. Kalau saya terlalu kejar dunia, nanti hati nggak tenang. Selama ini saya cukup, asal ikhlas.”¹⁵

Meski demikian, Bapak M juga mengaku sering berandai-andai memiliki penghasilan besar atau hidup berkecukupan. Ia mengaku memancing bukan semata untuk konsumsi, tetapi juga sebagai pelarian dari tekanan hidup.

“Kadang saya bayangin punya usaha sendiri, atau bisa beli motor bagus. Tapi ya cuma bayangan. Mancing itu bikin pikiran tenang.”¹⁶

¹⁵Bapak M, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 05 Juni 2025, Jam 08.13-09.45 WITA

¹⁶_____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 05 Juni 2025

Di sisi lain, istrinya harus menanggung beban ekonomi keluarga, termasuk berutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak. Ia meminjam ke tetangga, koperasi, bahkan warung, dengan beban psikologis yang cukup besar. Menurut penuturan, ibu M kerap mengeluh soal pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan.

Pemerintah sebenarnya telah menyalurkan bantuan melalui program bantuan pangan non tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH), yang diterima keluarga Bapak M secara berkala. Namun, bantuan tersebut hanya bersifat sementara dan tidak mampu menutup seluruh kebutuhan hidup.

Dalam konteks konstruksi sosial, keluarga Bapak M memperlihatkan bentuk ketimpangan tanggung jawab ekonomi dalam rumah tangga, yang terjadi bukan semata karena keterbatasan fisik, tetapi karena keyakinan ideologis yang pasif terhadap kerja dan nafkah. Sikap ini menimbulkan beban struktural pada istri, yang bertentangan dengan konstruksi ideal tentang kerja sama ekonomi dalam rumah tangga.

Keadaan ini berdampak pada keretakan komunikasi dan emosi dalam rumah tangga. Berdasarkan pengakuan dari informan pendamping PKH (Bapak Bustani), Ibu M tampak tertekan dan

enggan terbuka dalam forum pertemuan kelompok karena merasa malu atas kondisi rumah tangganya.¹⁷

Struktur sosial (dalam hal ini keyakinan religius dan norma lokal) dapat membatasi tindakan individu ketika tidak disertai refleksi kritis. Ketika kepala keluarga tidak mengambil peran aktif dan tetap mengandalkan narasi “rezeki sudah diatur”, maka konstruksi sosial yang terbentuk adalah pasrah yang justru memperkuat ketergantungan pada bantuan sosial dan kerja domestik istri.

e. Informan 5

1) Identitas Informan

Nama Suami	: Bapak A
Nama Istri	: Ibu W
Usia Suami	: 46 Tahun
Usia Istri	: 44 Tahun
Pekerjaan	: Buruh Tani
Tanggal Wawancara	: 11 Juni 2025
Lokasi	: Rumah informan, Gambah Luar Muka
Alamat	: RT.001, Kelurahan Gambah Luar Muka
Jumlah anak	: 2 (1 perempuan, 1 laki-laki)
Pendidikan terakhir	: Suami SMA, Istri SMP

2) Uraian

¹⁷Akhmad Bustani, Kaur Kesejahteraan Rakyat, wawancara pribadi (Kelurahan Gambah Luar Muka, Kandangan, 28 Mei 2025)

Bapak A (46 tahun) dan istrinya Ibu W (44 tahun) merupakan pasangan suami istri yang tinggal di Kelurahan Gambah Luar Muka dan bekerja sebagai buruh tani musiman. Mereka tidak memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga penghasilan mereka sepenuhnya bergantung pada permintaan tenaga kerja dari pemilik sawah atau kebun di sekitar wilayah tersebut.

Pekerjaan mereka bersifat tidak tetap, bergantung pada musim tanam dan panen. Terkadang mereka diajak bekerja oleh pemilik lahan, dan terkadang mereka menawarkan diri langsung untuk mencari upah harian. Dalam sehari, mereka bisa mendapatkan Rp30.000–Rp50.000 per orang, tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan.

“Kalau musim tanam atau panen, alhamdulillah bisa kerja beberapa hari berturut-turut. Tapi kalau musim paceklik, ya cuma di rumah atau nyari-nyari kerja lain. Kadang saya ke kampung sebelah, tanya-tanya ada yang butuh tenaga atau tidak.”¹⁸ (Bapak A)

Kedua anak mereka masih bersekolah, satu di tingkat SD dan satu lagi di SMP. Dalam situasi tertentu, anak-anak juga diajak membantu ke sawah, terutama saat panen ringan. Namun, mereka tetap berusaha tidak mengganggu sekolah anak-anak dan lebih memilih menyuruh anak istirahat jika pekerjaan berat.

¹⁸Bapak A, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 11 Juni 2025, Jam 19.00-19.45 WITA

“Anak yang besar kadang kami ajak bantu kumpulkan padi. Tapi kami tidak paksa. Kami lebih suka mereka belajar, sekolah yang benar. Tapi ya kadang nggak tega juga kalau mereka lihat kami kerja berat terus.”¹⁹ (Ibu W)

Dalam konteks ekonomi rumah tangga, pasangan ini bekerja bersama dan saling mendukung. Tidak ada pembagian peran yang kaku, karena keduanya sama-sama turun ke ladang dan juga sama-sama mengelola keuangan rumah tangga. Hubungan mereka terlihat kooperatif, dengan adanya komunikasi terbuka dan saling memahami kondisi.

Untuk menutupi kekurangan, keluarga ini mendapatkan bantuan dari program pemerintah, seperti BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) dan juga bantuan seragam sekolah untuk anak-anak. Meskipun jumlahnya terbatas, bantuan tersebut sangat membantu, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pokok dan biaya pendidikan.

“Kalau nggak ada bantuan dari pemerintah, berat rasanya beli seragam anak. Alhamdulillah masih dapat. Kami nggak minta yang mewah, asal cukup buat hidup sederhana.”²⁰ (Ibu W)

keluarga ini mencerminkan konstruksi sosial nafkah yang bersifat kolektif dan adaptif. Mereka tidak pasrah pada kondisi, tetapi aktif

¹⁹Ibu W, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 11 Juni 2025, Jam 19.00-19.45 WITA

²⁰ _____, warga kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 11 Juni 2025

mencari peluang kerja, baik secara formal maupun informal. Kehidupan mereka juga menunjukkan etos kerja komunitas agraris, di mana kerja keras dan kerendahan hati menjadi nilai utama dalam bertahan hidup.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam keluarga miskin pedesaan, pemenuhan nafkah bukan semata-mata tugas laki-laki atau kepala keluarga, tetapi hasil dari kerja bersama dan saling menopang. Selain itu, peran negara melalui bantuan sosial bukan sebagai pengganti utama nafkah, melainkan sebagai dukungan tambahan yang menjaga keberlanjutan pendidikan dan kebutuhan dasar keluarga.

Dalam wawancara, tidak ditemukan indikasi konflik rumah tangga yang serius. Justru tantangan ekonomi memperkuat solidaritas di antara mereka. Anak-anak juga tumbuh dengan pemahaman bahwa orang tua mereka bekerja keras untuk pendidikan mereka, sehingga menumbuhkan empati dan rasa hormat dalam relasi keluarga. Keluarga ini juga dikenal di lingkungan sekitar sebagai keluarga yang kompak dan jarang bermasalah. Hal ini turut diperkuat oleh informasi dari Ketua RW.01 Bapak Rusmali, yang menyatakan bahwa keluarga Bapak A dan Ibu W termasuk keluarga miskin

yang tidak pernah terlibat konflik sosial atau pengaduan di tingkat warga.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan nafkah oleh keluarga miskin tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial-ekonomi yang membatasi akses terhadap pekerjaan tetap, pendidikan, dan sumber daya ekonomi lainnya. Dalam kondisi serba terbatas, keluarga miskin membangun konstruksi sosial pemenuhan nafkah melalui beragam strategi dan penyesuaian. Beberapa pola penting yang ditemukan berupa ketergantungan pada sektor informal, Banyak keluarga menggantungkan nafkah pada pekerjaan tidak tetap seperti buruh harian, pedagang kecil, hingga penjaga parkir tanpa penghasilan pasti.

Peran ganda perempuan dalam banyak kasus turut serta mencari nafkah melalui usaha kecil-kecilan atau kerja harian, bahkan ketika suami tidak bekerja atau perannya melemah. Strategi bertahan hidup seperti utang menjadi pilihan bertahan bagi banyak keluarga. Selain itu, keluarga juga mengandalkan solidaritas sosial di lingkungan sekitar. Peran simbolik dan harapan semu dalam beberapa kasus, seperti suami yang lebih banyak memancing sebagai hobi, ditemukan adanya pelarian psikologis dari realitas ekonomi yang berat, yang justru memperlemah posisi produktif kepala keluarga secara ekonomi. Perlindungan struktural bantuan sosial dari pemerintah hadir, namun tidak merata dan bersifat pelengkap. Ketiadaan

²¹Rusmali, Ketua RW.01 kelurahan Gambah Luar Muka, *wawancara pribadi*, 11 Juni 2025, Jam 13.10-14.45 WITA

pekerjaan tetap membuat keluarga hidup dalam ketidakpastian yang terus-menerus.

Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemiskinan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan struktural. Pemenuhan nafkah dalam keluarga miskin adalah hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi antara keterbatasan struktural dan daya adaptasi masyarakat. Keluarga miskin menciptakan makna, peran, dan strategi sendiri dalam menghadapi situasi hidup yang serba terbatas, seringkali di luar kerangka normatif peran gender atau ekonomi konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks kemiskinan, pemenuhan nafkah adalah proses yang kompleks, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh realitas sosial di sekitarnya.

B. Analisis Data

Data dari lima informan menunjukkan bahwa pemenuhan nafkah dalam keluarga miskin di Kelurahan Gambah Luar Muka dilakukan melalui strategi bertahan hidup yang sangat bergantung pada pekerjaan sektor informal, kerja ganda dalam rumah tangga baik suami maupun istri yang ikut bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga, serta ketergantungan pada utang dan bantuan sosial.

Konsep nafkah sebagaimana dijelaskan dalam BAB II merujuk pada kewajiban suami untuk menyediakan kebutuhan dasar keluarga (Q.S. An-Nisa, Q.S. Al-Baqarah). Namun, dalam praktik sosial keluarga miskin, fungsi

pemberi nafkah utama tidak selalu diemban oleh suami, bahkan dalam beberapa kasus seperti kasus Bapak M, istri mengambil alih sepenuhnya peran tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa realitas sosial telah membentuk ulang peran-peran dalam keluarga, sesuai dengan teori Peter L. Berger & Thomas Luckmann bahwa makna sosial dikonstruksi secara terus-menerus melalui interaksi dan adaptasi terhadap kenyataan.

Tentu saja pemerintah hadir dalam membantu keluarga-keluarga yang terdata sebagai keluarga miskin dalam bentuk Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan sembako, Subsidi pendidikan anak, dan bantuan biaya sekolah (seragam, buku). Peran bantuan pemerintah dalam konstruksi nafkah berdasarkan apa yang disampaikan oleh seluruh informan, hampir semua informan menyatakan bahwa bantuan tidak bisa diandalkan sepenuhnya, tidak merata, dan hanya bersifat pelengkap, bukan sumber utama nafkah.

Contoh nyatanya Bapak C dan Bapak A mengaku pernah menerima bantuan PKH dan bantuan sekolah anak, namun hanya pada momen tertentu, bukan berkelanjutan. Bapak L mengaku tidak lagi terdaftar dalam bantuan apa pun, meski kondisi ekonominya masih sangat lemah. Ibu J menyebut bantuan sebagai hal "tambahan", karena tetap harus berusaha sendiri. Dalam teori kebijakan publik, program seperti PKH dan PIP memang bertujuan sebagai jaring pengaman sosial. Namun, dalam realitas keluarga miskin seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, akses terhadap bantuan masih dipengaruhi oleh keakuratan data, ketepatan sasaran, dan pengawasan

implementasi, sebagaimana diuraikan dalam BAB II bagian Peran Pemerintah.

Dalam beberapa kasus (seperti pada Ibu J dan Ibu W), perempuan memainkan peran yang sangat aktif dalam pemenuhan nafkah, baik melalui usaha kecil maupun kerja kasar sebagai buruh tani. Ini bertentangan dengan konsep tradisional nafkah yang menyebutkan bahwa suami wajib memberi nafkah, seperti dijelaskan dalam landasan teori. Namun, sesuai prinsip darurat ekonomi yang juga diakui dalam Islam (lihat hadits Hindun binti 'Utbah), ketika suami tidak mampu, maka istri diperbolehkan mengambil bagian dari harta (atau berusaha sendiri) untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam konteks kemiskinan struktural, pergeseran ini menjadi hal yang umum dan sah secara sosial di masyarakat, meski secara normatif tetap menimbulkan konflik peran dan beban ganda pada perempuan.

Kasus Bapak M memperlihatkan bagaimana ketidakberdayaan ekonomi dikompensasi oleh pelarian emosional, seperti memancing dan membayangkan hidup yang lebih baik, tanpa usaha konkret untuk memperbaikinya. Hal ini menunjukkan adanya pelarian simbolik, yang bukan sekadar pengangguran, tetapi refleksi dari kekosongan peran dan tekanan sosial. Secara teori, ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya kekurangan materi, tetapi juga kekosongan struktur dukungan sosial dan ekonomi, yang mendorong individu hidup dalam harapan dan imajinasi, bukan realitas produktif.

Di luar bantuan pemerintah, hampir semua keluarga sangat bergantung pada utang warung, bantuan tetangga, barter tenaga atau bahan makanan. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat miskin, solidaritas sosial dan jaringan lokal lebih fungsional dibanding program resmi pemerintah. Relasi seperti ini menjadi bagian dari konstruksi sosial nafkah, di mana keluarga miskin menciptakan sistem bantu-membantu sebagai cara bertahan hidup kolektif.

Konstruksi sosial pemenuhan nafkah keluarga miskin di Kelurahan Gambah Luar Muka dibentuk oleh interaksi antara ketidakstabilan ekonomi, keterbatasan struktural, tekanan sosial, dan daya adaptasi keluarga. Bantuan pemerintah memang hadir, namun tentu saja belum mampu menjadi penopang utama, dan masih menyisakan kesenjangan dalam implementasi. Oleh karena itu, keluarga miskin membangun sendiri sistem nafkah mereka melalui kerja fleksibel, peran ganda, relasi sosial, dan bahkan imajinasi. Realitas ini sejalan dengan pandangan sosiologis dan keislaman, bahwa nafkah adalah hak dan kewajiban, tetapi dalam kondisi darurat sosial, sistem dan makna nafkah dapat berubah secara kolektif dan bertahap melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan lima informan menunjukkan bahwa keutuhan rumah tangga tidak sepenuhnya ditentukan oleh stabilitas ekonomi, tetapi sangat dipengaruhi oleh relasi sosial di dalam keluarga, nilai-nilai yang dianut, serta kemampuan anggota keluarga untuk beradaptasi dan berkomunikasi dalam menghadapi kesulitan.

Bapak C dan Ibu C menunjukkan bahwa meskipun penghasilan tidak menentu sebagai buruh harian lepas, relasi antara suami dan istri tetap terjaga karena adanya kerja sama, saling pengertian, dan dukungan emosional. Ketika suami tidak bekerja, istri turut mencari penghasilan tambahan. Ini memperlihatkan solidaritas internal keluarga yang kuat dan menjadi penopang keutuhan rumah tangga.

Dalam kasus Ibu J, walaupun suami tidak lagi bekerja dan tanggung jawab ekonomi diambil alih oleh istri, tidak terjadi ketegangan serius karena adanya sikap musyawarah, penghormatan peran suami, dan komunikasi terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan relasi dan fleksibilitas peran gender dapat memperkuat keharmonisan keluarga dalam kondisi miskin.

Bapak L dan istrinya menunjukkan relasi rumah tangga yang cair dan adaptif. Istri yang berperan lebih besar dalam penghasilan tidak menimbulkan konflik peran, justru menumbuhkan rasa syukur dan kerja sama. Mereka menghindari hutang dan memilih untuk menyesuaikan gaya hidup, yang merupakan indikator stabilitas relasi dan pengendalian konflik. Kondisi berbeda ditemukan pada keluarga Bapak M, yang tidak bekerja dan lebih mengandalkan imajinasi serta keyakinan bahwa rezeki sudah ditetapkan oleh Tuhan. Sikap pasif ini memperlemah peran kepala keluarga, sehingga istri menanggung beban ekonomi sendiri dan menimbulkan ketegangan emosional dalam rumah tangga. Berdasarkan wawancara dengan pendamping PKH, istri Bapak M tampak tertekan dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Kasus ini menunjukkan adanya ketimpangan peran gender, di mana nilai religius digunakan sebagai justifikasi untuk menghindari tanggung jawab ekonomi. Hal ini bertentangan dengan konsep keutuhan keluarga dalam Islam, seperti dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 34 dan hadis tentang Hindun binti 'Utbah, yang menegaskan pentingnya peran suami dalam menafkahi keluarga, dan memberi ruang pada istri bertindak bila suami lalai.

Dalam keluarga Bapak A dan Ibu W, kerja sama suami-istri sebagai buruh tani menjadi cerminan model keluarga adaptif yang solid. Meskipun hidup dalam ketidakpastian kerja, mereka berbagi peran secara seimbang dan mengedepankan pendidikan anak. Mereka juga dikenal sebagai keluarga kompak di lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa keutuhan rumah tangga miskin dapat terjaga melalui peran kolektif dan komunikasi yang sehat, bukan semata-mata oleh ketersediaan ekonomi.

Keluarga-keluarga seperti ini memperlihatkan bahwa dalam tekanan kemiskinan struktural, nilai seperti kerja keras, tanggung jawab bersama, dan empati antaranggota keluarga mampu mempertahankan fungsi afeksi dan proteksi dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam Bab II tentang fungsi keluarga menurut teori Soelaeman dan UU No. 52 Tahun 2009.

Keutuhan rumah tangga dalam keluarga miskin tidak identik dengan kestabilan ekonomi, tetapi lebih ditentukan oleh kekuatan relasi sosial dan moral internal dalam keluarga. Fleksibilitas peran, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap kontribusi masing-masing anggota menjadi kunci utama ketahanan rumah tangga. Dalam beberapa kasus, ketimpangan peran dan sikap pasrah dapat

melemahkan struktur rumah tangga, terutama ketika beban ekonomi hanya ditanggung oleh salah satu pihak (biasanya perempuan). Bantuan sosial pemerintah bersifat pendukung dan tidak cukup menjaga keutuhan rumah tangga bila tidak disertai dengan solidaritas internal dan kesadaran peran dalam keluarga. Makna dan peran dalam rumah tangga dibentuk secara dinamis berdasarkan realitas hidup sehari-hari dan bukan semata-mata oleh norma normatif agama atau hukum.